ANALISIS DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS DI SD

Miftakhul Amalia Kurnia Susanto¹, Iva Sarifah², Chrisnaji Banindra Yudha³
^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

1miftakhulamaliakurniasusanto_1107621269@mhs.unj.ac.id,

2ivasarifah@unj.ac.id, 3chrisnajibanindrayudha@unj.ac.id

ABSTRACT

This study examines the impact of bullying behavior on the learning outcomes of Social Science (IPS) at the elementary school level. Employing a qualitative approach and literature review, this research explores how physical, verbal, and social bullying affects classroom interactions and students' academic performance. The findings indicate that bullying significantly reduces students' participation in class discussions and group activities, essential for effective learning in IPS. This not only impedes academic understanding but also hinders the development of social skills such as empathy and cooperation. The case of Yurika is highlighted as a case study to emphasize society's response to bullying disclosures and its impact on the victims. The study recommends the implementation of comprehensive strategies in education to address bullying, creating a safe and supportive learning environment in schools.

Keywords: Bullying, Social Science, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh perilaku bullying terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif dan tinjauan literatur, studi ini menyelidiki bagaimana bullying fisik, verbal, dan sosial mempengaruhi interaksi kelas dan kinerja akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying signifikan mengurangi partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan kelompok, yang penting untuk pembelajaran efektif IPS. Kondisi ini tidak hanya menghambat pemahaman akademik tetapi juga pengembangan keterampilan sosial seperti empati dan kerjasama. Kasus Yurika diangkat sebagai studi kasus untuk menyoroti respons masyarakat terhadap pengungkapan bullying dan dampaknya terhadap korban. Penelitian ini merekomendasikan implementasi strategi komprehensif dalam pendidikan untuk mengatasi bullying, dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung di sekolah.

Kata Kunci: Bullying, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Bullying adalah masalah mendesak yang dihadapi banyak anak di sekolah, mengambil bentuk agresi berulang yang dapat merusak baik

secara fisik maupun emosional.

Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan terhadap individu yang dianggap lebih lemah atau tidak

mampu membela diri, serta berlangsung secara berkelanjutan. Data dari WHO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sekitar 37% remaja perempuan dan 42% remaja laki-laki pernah mengalami bullying. Bentuk-bentuk bullying yang umum dijumpai antara lain adalah kekerasan seksual, perkelahian fisik, dan penganiayaan psikologis (Agisyaputri et al., 2023).

Ada empat kategori utama bullying yang diakui secara luas: fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Bullying fisik melibatkan kontak langsung seperti memukul, menendang, atau mendorong, sering kali meninggalkan korban dengan cedera yang terlihat. Bullying verbal mungkin terasa kurang langsung tetapi bisa sama merusaknya, dengan pelaku menggunakan kata-kata untuk menghina atau mengintimidasi korban, sering kali dengan tujuan merendahkan martabat mereka atau mengurangi kepercayaan diri mereka. Bullying sosial melibatkan taktik yang lebih halus dan terkadang lebih licik, seperti berbohong, menyebarkan rumor, atau melakukan gestur yang menghina dan mengancam, yang semuanya bertujuan untuk memanipulasi status sosial korban dan isolasi dari kelompok sebayanya.

Faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan bullying sangat kompleks dan sering kali terkait dengan lingkungan di mana mereka berada. Banyak pelaku bullying memiliki masalah dengan empati, gagal mengenali atau memperhatikan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Faktor lain termasuk karakteristik pribadi korban dan sikap mereka yang mungkin secara tidak sengaja memicu pelaku, serta budaya di sekolah yang mungkin tidak hanya membolehkan tetapi bahkan mendorong perilaku agresif. Budaya ini sering kali dikokohkan oleh kurangnya intervensi dari otoritas atau kegagalan untuk mengakui tanda-tanda peringatan dini dari bullying (Safaat, 2023).

Sepanjang tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan adanya sekitar 3.800 kasus perundungan atau bullying, dengan hampir separuh dari kasus tersebut terjadi di lembaga pendidikan. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi masalah bullying yang terus berlanjut di lingkungan sekolah dan institusi pendidikan lainnya di Indonesia (Elaine, 2024).

Belakangan ini fenomena bullying di kalangan anak sekolah

dasar kembali menyeruak ke permukaan publik melalui kasus yang menimpa Yurika, seorang siswi yang berani mengungkap pengalaman pahitnya di media sosial. Kisahnya yang seharusnya menjadi alarm bagi masyarakat tentang kebrutalan bullying malah berakhir menjadi bahan candaan. Video yang dimaksudkan untuk membuka mata banyak orang justru dijadikan parodi, disunting menjadi lagu DJ, bahkan ditarikan. Ironisnya, tindakan tersebut tidak hanya mengabaikan rasa sakit yang dialami Yurika, tetapi juga menambah luka baru dengan menjadikannya target cemoohan publik (Jemali, 2024). Kasus Yurika mengungkap realitas suram di sekolah dasar, di mana banyak anak terperangkap dalam siklus bullying yang sering tak terlihat. Kekhawatiran akan konsekuensi membuat mereka memilih untuk bungkam, terutama ketika melihat reaksi masyarakat yang seringkali meremehkan atau menertawakan kasus serupa. Ini menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi mereka untuk mencari bantuan.

Dalam konteks pendidikan, dampak bullying terhadap anak tidak hanya terbatas pada aspek psikologis dan fisik, tetapi juga mengeksplorasi

bagaimana perilaku ini dapat mempengaruhi pencapaian akademis mereka, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis korelasi antara pengalaman bullying yang dialami siswa dan kinerja akademis mereka di kelas IPS, yang berfokus pada interaksi sosial dan pemahaman sejarah serta kebudayaan yang merupakan elemen kunci dari kurikulum tersebut.

IPS sebagai mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman tentang relasi sosial dan empati terhadap berbagai fenomena sosial dan budaya, menawarkan lensa unik untuk memeriksa pengaruh negatif bullying. Kondisi di mana siswa mengalami ketakutan atau stres akibat bullying dapat mengganggu proses pembelajaran mereka, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan tingkat keterlibatan sosial tinggi seperti IPS. Hal ini menjadikan pentingnya studi ini untuk melihat lebih dalam bagaimana bullying dapat menghambat kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara efektif dalam diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan lain yang vital untuk keberhasilan dalam IPS.

Dengan memahami hubungan antara bullying dan pencapaian akademik dalam IPS, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang berharga untuk guru, administrator sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif untuk semua siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan literature review untuk menyelidiki dampak bullying terhadap kinerja akademik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Metode kualitatif memungkinkan analisis mendalam tentang pengalaman dan persepsi subjektif, sementara literature review menyediakan kerangka kerja untuk mengintegrasikan dan menilai temuan dari publikasi ilmiah yang sudah ada. Pendekatan ini melibatkan penelaahan sistematis terhadap berbagai dokumen, termasuk hasil penelitian terdahulu, artikel jurnal, dan laporan akademik yang berkaitan dengan bullying dan efeknya terhadap pembelajaran (Ardiansyah et al., 2023).

Dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang telah ditinjau sejawat, penelitian ini mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dalam literatur, memungkinkan analisis yang kaya akan konteks dan nuansa terkait fenomena bullying. Hal ini memberikan basis yang kuat untuk pemahaman komprehensif tentang cara bullying mempengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian akademik. Melalui analisis, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan yang berharga dan aplikatif, membantu mengarahkan pengembangan kebijakan dan praktik intervensi yang efektif untuk mencegah bullying di sekolah, sehingga mendukung lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Analisis literatur menegaskan bahwa bullying memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar. Kekhawatiran dan gangguan emosional akibat bullying sering kali mengganggu konsentrasi dan motivasi siswa. Dalam konteks

IPS, di mana kemampuan untuk berinteraksi sosial dan empati sangat penting, dampak ini menjadi sangat merusak. Gangguan ini mengurangi partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan aktivitas kelompok, yang krusial untuk pembelajaran efektif dalam IPS. Dampak ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi secara aktif, tetapi juga menghambat pengembangan keterampilan sosial yang vital (Yang et al., 2024).

Di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa kehadiran bullying dapat mengubah dinamika kelas dan mengganggu proses sosialisasi yang sehat antar siswa. Fenomena ini mengurangi efektivitas pengajaran yang sangat bergantung pada kerja sama dan interaksi antar siswa. Akibatnya, motivasi dan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang bersifat kolaboratif sering kali menurun (Astri et al., 2023).

Selain itu, bullying verbal dan sosial seperti ejekan dan penyebaran rumor memiliki konsekuensi serius bagi harga diri dan persepsi keamanan siswa di lingkungan sekolah. Gangguan ini tidak hanya mengurangi rasa aman yang mereka rasakan di sekolah, tetapi juga

berpotensi menurunkan kinerja akademis mereka secara keseluruhan. Dalam pembelajaran IPS, yang memerlukan tingkat interaksi dan diskusi kelompok yang tinggi, efek dari bullying bisa sangat merugikan. Gangguan emosional yang diakibatkannya membatasi kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif, mempengaruhi partisipasi mereka dalam diskusi, dan menghambat keseluruhan proses pembelajaran (Oktaviani & Ramadan, 2023; Rahman et al., 2023).

Pembahasan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki tujuan khusus untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang dinamika sosial dan kultural serta melatih keterampilan sosial dan empati yang penting. Mata pelajaran ini memerlukan lingkungan belajar yang mendukung di mana siswa merasa aman dan dihargai untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi dan kegiatan yang berbasis kelompok. Namun, kehadiran bullying yang mencakup ejekan, ancaman, dan taktik isolasi sangat mengganggu pencapaian tujuan ini dengan menciptakan rasa takut dan

kecemasan yang meluas (Yang et al., 2024; Oktaviani & Ramadan, 2023).

Ketika bullying merajalela, siswa sering kali merasa terancam dan terisolasi, kondisi yang secara langsung berdampak negatif pada keterlibatan mereka dalam kelas. Siswa yang menjadi target bullying cenderung menarik diri dari partisipasi aktif dalam diskusi karena khawatir akan menjadi sasaran lebih lanjut. Ini tidak hanya mengurangi kesempatan mereka untuk memperoleh pengetahuan melalui interaksi sosial, tetapi juga menghambat pengembangan kemampuan penting seperti berempati, mendengarkan secara aktif, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka (Ding et al., 2024). Keterampilan-keterampilan ini adalah inti dari pembelajaran IPS yang efektif, di mana siswa belajar bagaimana menganalisis isu-isu sosial dari berbagai perspektif dan mengembangkan solusi untuk masalah yang bersifat sosial.

Selain itu, kecemasan yang berkelanjutan akibat bullying dapat mengganggu proses kognitif siswa, membatasi kapasitas mereka untuk memusatkan perhatian pada materi yang sedang dipelajari dan memproses informasi secara mendalam (Setiani & Hidayah, 2024).

Atmosfer kelas yang dipenuhi ketegangan mengurangi efektivitas metode pengajaran yang bergantung pada diskusi terbuka dan pemikiran kritis, keduanya merupakan elemen kunci dalam kurikulum IPS. Gangguan dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga merambat ke kegiatan lain yang mendukung kurikulum IPS seperti proyek grup, ekskursi, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegagalan dalam mengatasi bullying berarti mengabaikan potensi pengembangan penuh dinamika kelas yang sehat dan inklusif, di mana setiap siswa merasa terlibat dan dihargai.

Studi kasus Yurika menyajikan contoh nyata tentang bagaimana bullying dapat mengganggu proses pendidikan dan menimbulkan konsekuensi jangka panjang bagi korban. Yurika, seorang siswa yang mencoba berbicara tentang pengalamannya di media sosial, tidak hanya gagal mendapatkan dukungan tetapi malah menjadi sasaran cemoohan lebih lanjut. Peristiwa ini menyoroti bagaimana reaksi masyarakat yang tidak sensitif dapat memperdalam luka psikologis korban bullying, membuat mereka lebih terisolasi dan enggan mencari bantuan. Dalam konteks kelas IPS,

siswa seperti Yurika mungkin akan merasa sangat sulit untuk berpartisipasi dalam diskusi tentang isu sosial atau budaya, di mana pemahaman empati dan keberanian untuk menyuarakan pendapat sangat diperlukan.

Studi kasus Yurika menggambarkan secara nyata bagaimana bullying dapat mengganggu proses pendidikan dan memiliki dampak jangka panjang yang merusak pada korban. Yurika, seorang siswa yang memilih untuk berbicara terbuka tentang pengalamannya dengan bullying melalui media sosial, tidak hanya gagal mendapatkan dukungan yang ia harapkan, tetapi malah mengalami cemoohan lebih lanjut. Kejadian ini memperlihatkan reaksi masyarakat yang kurang sensitif, yang tidak hanya gagal memberikan dukungan tetapi juga secara tidak langsung memperburuk situasi. Reaksi semacam ini menambah luka psikologis pada korban bullying, meningkatkan perasaan isolasi dan mengurangi kemungkinan mereka untuk mencari bantuan di masa depan. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pengalaman seperti yang dialami Yurika sangat merugikan. IPS adalah

mata pelajaran yang sangat bergantung pada diskusi terbuka, pemahaman empati, dan kemampuan untuk menyuarakan pendapat tentang isu-isu sosial dan budaya. Korban bullying sering kali merasa terhambat untuk berpartisipasi dalam diskusi semacam ini karena kurangnya kepercayaan diri dan rasa takut akan penolakan atau ejekan lebih lanjut. Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka tentang pelajaran yang diajarkan serta mengurangi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya secara efektif, yang keduanya adalah komponen kunci dalam pembelajaran IPS.

Kasus Yurika menunjukkan pentingnya pendekatan sekolah yang holistik dalam menangani bullying, yang tidak hanya berfokus pada pencegahan tetapi juga pada intervensi yang efektif dan dukungan emosional bagi korban. Sekolah harus melatih staf dan siswa tentang pentingnya empati dan dukungan, serta mengembangkan mekanisme yang memungkinkan siswa seperti Yurika untuk melaporkan bullying dan mendapatkan dukungan tanpa rasa takut akan stigmatisasi lebih lanjut. Hal ini akan membantu membangun lingkungan belajar yang lebih aman

dan mendukung, di mana semua siswa, terutama mereka yang telah menjadi korban bullying, dapat merasa cukup nyaman untuk berkontribusi secara aktif dan berharga dalam diskusi kelas IPS (Gunawan & Hasnawati, 2023).

D. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkap bagaimana bullying dalam berbagai bentuknya, fisik, verbal, dan sosial berdampak signifikan terhadap lingkungan pendidikan, khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Bullying merusak atmosfer kelas dan menghalangi pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, yang sangat diperlukan untuk pengajaran dan pembelajaran efektif dalam IPS. Perasaan tidak aman dan terisolasi yang dirasakan oleh korban bullying mengurangi partisipasi aktif mereka dalam diskusi dan kegiatan kelompok, yang penting untuk memahami relasi sosial dan fenomena budaya, elemen kunci dari kurikulum IPS.

Kasus Yurika, sebagai contoh nyata, memperlihatkan konsekuensi dari reaksi masyarakat yang tidak sensitif terhadap pengungkapan kasus bullying. Ini bukan hanya

meningkatkan isolasi sosial yang dirasakan oleh korban, tetapi juga menurunkan kepercayaan mereka pada sistem pendukung yang seharusnya melindungi dan mendukung mereka. Dalam konteks IPS, hal ini berarti pengurangan signifikan dalam keterlibatan siswa dalam diskusi yang membutuhkan keberanian untuk menyuarakan pendapat dan empati, menghambat pengembangan kritis mereka dalam memahami dan merespons isu-isu sosial.

Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan strategi komprehensif dalam mengatasi bullying. Langkah-langkah ini harus mencakup pendidikan dan pelatihan untuk guru dan siswa tentang cara mengidentifikasi, merespons, dan mencegah bullying. Sekolah juga harus memiliki kebijakan yang jelas dan efektif yang tidak hanya menangani insiden bullying tetapi juga mendukung korban dengan cara yang mempromosikan pemulihan dan reintegrasi sosial mereka.

Selanjutnya, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan inklusif harus menjadi prioritas utama, tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik tetapi juga untuk

memastikan kesejahteraan emosional dan sosial semua siswa. Dengan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan aman, sekolah dapat mendukung pengembangan potensi penuh mereka sebagai pembelajar dan sebagai individu sosial, yang pada gilirannya akan memperkaya pengalaman pendidikan mereka secara keseluruhan, khususnya dalam mata pelajaran yang bergantung pada dinamika sosial seperti IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisyaputri, E., Nadhirah, N. A., & Saripah, I. (2023). Identifikasi Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19-30.
- Ardiansyah, Risnita, & M. Syahrani Jailani. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9
- Astri, S. A., Hasmiati, & Fitriani. (2023). Pengaruh bullying terhadap motivasi belajar peserta didik di SDN 149 Tokinjong. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(2), 61-68.
- Ding, J., Lv, N., Wu, Y., Chen, I.H., & Yan, W.J. (2024). The hidden curves of risk: a nonlinear model of cumulative risk and school bullying victimization among adolescents with autism spectrum disorder. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(7), 1-13.
- Elaine, M. (2024, Maret 2). *KPAI Ungkap Sekitar 3.800 Kasus Perundungan Sepanjang 2023, Hampir Separuh Terjadi di Lembaga Pendidikan*. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Gunawan, I. M. S., & Hasnawati. (2023). Peran guru bimbingan konseling dalam upaya pencegahan bullying di sekolah. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 67-78.
- Jemali, R. (2024, April 25). *Rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kasus bullying, hanya demi konten*. Jurnal Flores. <https://www.jurnalflores.co.id/editorial-jf/77612505692/rendahnya-kepedulian-masyarakat-terhadap-kasus-bullying-hanya-demi-konten>
- Khumairoh, N., Fauzan, F. J., & Nesner, Y. (2023). Edukasi pencegahan perilaku bullying sedari dini di sekolah dasar negeri 18 Siak Kecil. *Hawa: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 7-12.
- Oktaviani, D., & Ramadan, Z. H.

- (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1245-1251.
- Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., Hasmiati, Saydiman, & Asri, H. (2023). Analisis dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. *Journal on Education*. 6(1), 2374-2384.
- Safaaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97-99.
- Setiani, A. P., & Hidayah, L. N. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan psikologis siswa. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41-50.
- Yang, K.-H., & Lu, Y. (2024). Combating school bullying through multi-role experience-based virtual scenario learning model: Assessing empathy, problem-solving, and self-efficacy from a multi-stakeholder perspective. *Heliyon*.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31044>